

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang demam berdarah dengue (DBD) di SMPN 6 Kota Bogor dengan jumlah responden sebanyak 88 responden. Pengumpulan data dilakukan selama 1 hari pada tanggal 3 Mei 2018. Data yang didapatkan telah diolah dengan cara *editing*, *coding*, *entry* dan *cleaning*. Dalam menganalisis hasil penelitian ini akan dijelaskan bagaimana pengetahuan dan sikap remaja disertai karakteristik remaja yaitu jenis kelamin dan sumber yang disajikan dalam bentuk diagram.

A. Gambaran Umum Wilayah

SMPN 6 Kota Bogor merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah pertama. Sekolah ini terletak di Jalan Dr. Sumeru-Gang Kelor No. 4 Menteng, Kec. Bogor Barat Kota Bogor dengan luas 9.994 m². SMPN 6 Kota Bogor terdiri dari 27 kelas yang terbagi atas 9 kelas 7 (7A-7I), 9 kelas 8 (8A-8I) dan 9 kelas 9 (9A-9I), 2 laboratorium dan 1 perpustakaan dan mushola.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin dan sumber informasi mengenai DBD.

a. Jenis Kelamin Remaja

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Remaja
Di SMPN 6 Kota Bogor, Mei 2019 (N=88)

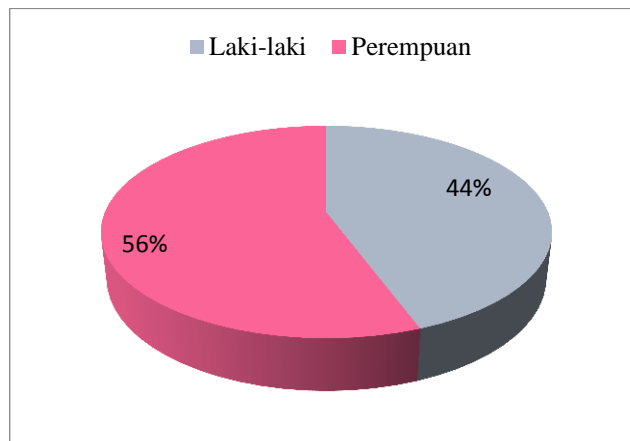


Diagram 5.1 menunjukkan bahwa dari 88 remaja lebih dari setengahnya merupakan perempuan yaitu 56% (49 orang) dan Laki-laki yaitu hampir setengahnya 44% (39 orang).

b. Sumber Informasi

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Tentang DBD
Remaja Di SMPN 6 Kota Bogor, Mei 2019 (N=88)

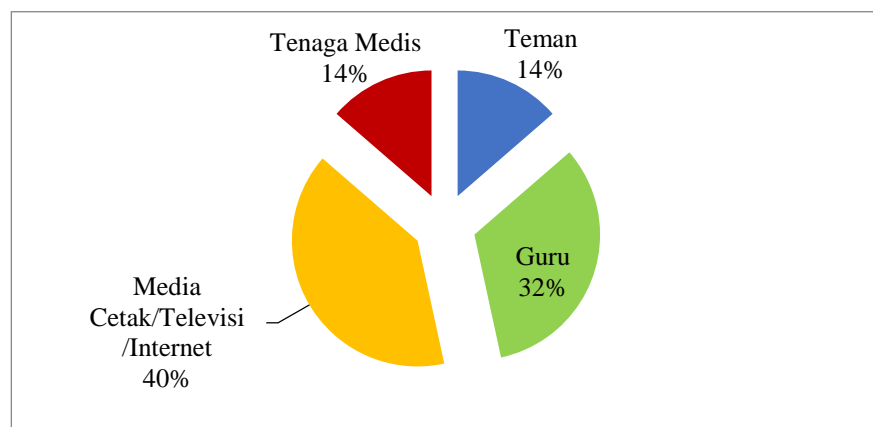


Diagram 5.2 menunjukkan hasil bahwa dari 88 remaja hampir setengahnya mendapatkan sumber informasi yang berasal dari media cetak/televisi/internet sebanyak 40% (35 orang), guru sebanyak 32% (29 orang), tenaga medis sebanyak 12 orang (14%) dan teman sebanyak 12 orang (14%).

2. Pengetahuan Responden

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang DBD
Di SMPN 6 Kota Bogor, Mei 2019 (N=88)

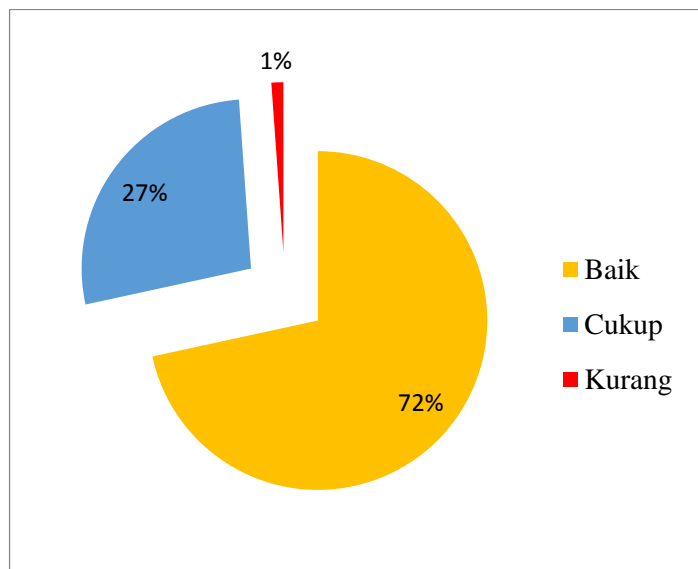


Diagram 5.3 menunjukkan bahwa dari 88 remaja diperoleh hasil, lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik yaitu 72% (63 orang), cukup sebanyak 27% (24 orang) dan kurang sebanyak 1% (1 orang).

3. Sikap Responden

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja tentang DBD
Di SMPN 6 Kota Bogor, Mei 2019 (N=88)

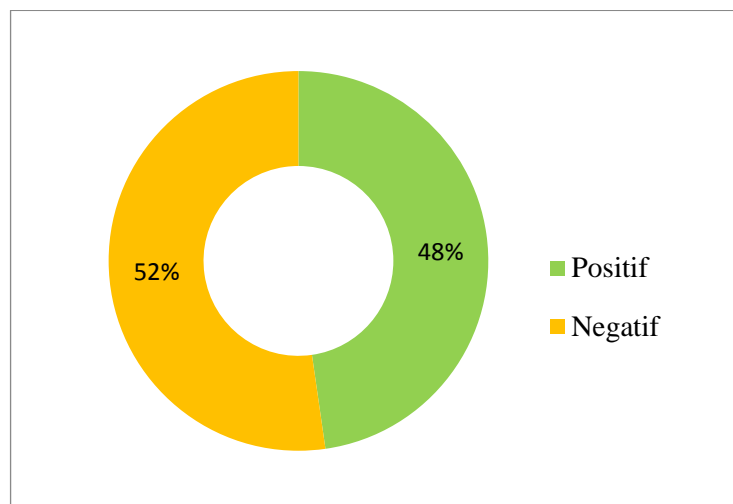


Diagram 5.4 menunjukkan bahwa dari 88 remaja diperoleh hasil, lebih dari setengahnya sikap remaja adalah negatif yaitu 52% (46 orang) dan sikap positif remaja sebanyak 48% (42 orang).

A. Pembahasan Penelitian

1. Pengetahuan

Hasil penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang demam berdarah dengue yang telah dilakukan terhadap 88 remaja di SMPN 6 kota Bogor menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya remaja memiliki pengetahuan yang baik yaitu 72% (63 orang), cukup 27% (24 orang) dan hanya 1% (1 orang) saja yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanthi 2014 bahwa hasil uji terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 2 Denpasar Selatan

mengenai DBD yaitu pengetahuan dengan kategori baik memiliki persentase yang paling besar yaitu sebanyak 70 orang (60%), pengetahuan kategori cukup sebanyak 26 orang (22%), dan pengetahuan kategori kurang sebanyak 21 orang (18%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, 2017 di SMP Harapan Mandiri Medan bahwa tingkat pengetahuan responden yang terbanyak adalah tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah 126 orang (57,5%), kemudian diikuti tingkat pengetahuan yang kurang dengan jumlah 53 orang (24,2%) dan tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah yang paling sedikit, yaitu 40 orang (18,3%)

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over behaviour*). Pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pendidikan, informasi atau media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Budiman, 2013). Sehingga semakin banyak seseorang mencari sumber pengetahuan, maka semakin banyak juga hal-hal baru yang ia ketahui, yang mana informasi ini sangat penting dalam menentukan tindakan seseorang. Setelah seseorang itu melakukan pengindraan dan mengetahui tentang suatu informasi maka ia akan mencoba mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau pengetahuan tersebut.

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan berdasarkan jenis kelamin di temukan bahwa pengetahuan kategori baik lebih banyak pada responden perempuan dari pada responden laki-laki. Pada responden perempuan 42% (37 orang) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan pada responden laki-laki hanya 29% (26 orang) memiliki pengetahuan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanthi (2014) bahwa sampel perempuan memiliki kategori baik dibandingkan dengan sampel laki-laki dalam hal pengetahuan. Pada sampel perempuan 41% memiliki pengetahuan baik dan pada sampel laki-laki 20,5%. Pada penelitian Sari (2017) bahwa hasil tingkat pengetahuan yang baik berdasarkan jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 25 orang (62,5%) dan laki-laki dengan jumlah 15 orang (37,5%). Perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada laki-laki karena perempuan memiliki kekuatan di ketekunan, secara biologis anak perempuan memang dibekali kemampuan *multi tasking* dan lebih teliti. Sedangkan laki-laki lebih cenderung jarang memiliki kemampuan ini. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan sumber informasi sebagian besar remaja memperoleh sumber informasi berasal dari media cetak/televisi/internet yaitu sebanyak 40% (35 orang), lalu berasal dari guru sebanyak 32% (29 orang), teman sebanyak 14% (12 orang) dan tenaga medis sebanyak 14% (12 orang). Kategori pengetahuan baik berdasarkan sumber informasi terbesar

terdapat pada sumber informasi media cetak/televisi/internet sebanyak 26 orang dan terendah pada tenaga medis sebanyak 6 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yaitu hasil mengenai tingkat pengetahuan responden yang baik berdasarkan sumber informasi DBD yang terbanyak adalah melalui media informasi dengan jumlah 19 orang (47,5%). Kemudian diikuti dengan keluarga dengan jumlah 10 orang (25%), petugas kesehatan 7 orang (17,5%). Sumber informasi seperti media cetak/internet/televisi lebih mudah didapat dan lebih cepat dalam mencari sumber-sumber yang terbaru dan lebih luas. Sehingga lebih memudahkan remaja dalam mencari sumber pengetahuan baru yang lebih mudah salah satunya tentang demam berdarah.

Menurut Budiman (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu informasi atau media massa yang mana berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

2. Sikap

Hasil penelitian mengenai sikap remaja tentang penyakit demam berdarah dengue yang telah dilakukan terhadap 88 remaja di SMPN 6 kota Bogor menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya remaja memiliki sikap yang negatif yaitu 52% (46 orang) dan sikap positif 48% (42 orang). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanthi (2014) yang mana hasil uji terhadap sikap remaja di SMA Negeri

2 Denpasar Selatan mengenai DBD yaitu sikap dengan kategori baik memiliki persentase yang paling besar yaitu sebanyak 91 orang (78%), sikap kategori kurang sebanyak 16 orang (14%), dan sikap kategori cukup sebanyak 10 orang (8%). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Cibogo Kota Bandung bahwa 90% responden mempunyai sikap yang baik.

Menurut Notoatmodjo, 2007 (dalam Budiman, 2013) menyebutkan sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Hasil sikap yang cenderung menunjukkan sikap negatif pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media masa, faktor emosional lembaga pendidikan dan lembaga agama (Budiman, 2013).

Selain itu faktor dari remaja itu sendiri dapat mempengaruhi bagaimana perilaku dan sikapnya dalam menanggapi suatu masalah. Hal ini sesuai dengan teori Sumiyati (2009) bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengepresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana sikap remaja dalam mencegah DBD apakah remaja akan bersikap positif atau negatif. Selain itu Sumiyati (2009) menjelaskan bahwa pada remaja terjadi perubahan pola perilaku dan perubahan sikap menjadi ambivalen dimana terkadang dirinya

menginginkan sebuah perubahan akan tetapi bertindak sebaliknya. Meskipun tidak semua remaja menunjukkan sikap yang negatif, tetapi masih ada remaja yang memiliki sikap positif. Seperti yang dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hasil sikap positif dan negatif yang memiliki hasil selisih yang sedikit.

Penelitian tentang sikap yang dilakukan pada remaja berdasarkan jenis kelamin di dapatkan bahwa sikap positif lebih banyak pada perempuan yaitu sebesar 29 orang dan laki-laki sebanyak 13 orang. Sedangkan sikap negatif lebih banyak pada laki-laki sebesar 26 orang dan perempuan sebanyak 20 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanthi (2014) Berdasarkan jenis kelamin sampel, sampel perempuan memiliki kategori baik dibandingkan dengan sampel laki-laki. Sikap kategori baik dari sampel perempuan sebesar 48,7% dan laki-laki hanya 29%. Laki-laki cenderung memiliki sikap yang mudah merasa bosan dan bersikap tidak peduli di bandingkan perempuan yang lebih cenderung rapih dan teliti.

Kategori sikap positif berdasarkan sumber informasi terbesar terdapat pada sumber informasi media cetak/televisi/internet sebanyak 18 orang dan terendah pada teman sebanyak 5 orang. Sumber informasi seperti media cetak/televisi/internet yang terkadang menampilkan bagaimana sikap dan prilaku orang lain yang mungkin dapat di contoh oleh remaja.

Menurut Wawan (2011) media massa sangat memengaruhi sikap karena dalam menyampaikan pemberitaan seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibat berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dan hambatan pada penelitian ini yaitu kurangnya waktu untuk pengumpulan data, dikarenakan oleh jadwal libur di SMP 6 Kota Bogor dan jadwal akademik yang berbeda, sehingga pengumpulan data dilakukan dalam 1 hari saja yang dilakukan pada jam pembelajaran dan istirahat.